

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi antara seseorang dengan sesamanya merupakan bentuk paling dasar dalam sebuah sistem sosial. Melalui interaksi dengan harapan yang berlaku timbal balik, akhirnya terbentuk suatu kondisi yang mengharuskan diri sendiri dan orang lain untuk tidak hanya berkomunikasi, tetapi bereaksi sepiantasnya terhadap satu sama lain. Dalam berinteraksi, masyarakat Jepang tidak pernah lepas dari unsur budaya negara itu sendiri. Lebra (1976, 9) menjelaskan tentang pentingnya makna interaksi bagi masyarakat Jepang, bahwa hubungan sosial antara sesama manusia merupakan bagian dari karakteristik etos budaya di Jepang.

On merupakan salah satu nilai budaya yang masih melekat dari sekian banyak nilai dan norma pada masyarakat Jepang. *On* merupakan hutang budi yang ditanggung seseorang dari kebaikan yang diterima dari orang lain. Mitsubshi (1987) menguraikan *on* sebagai tindakan yang menganugerahkan sesuatu kepada orang lain (biasanya barang) yang membuat penerima merasa bersyukur dan membangkitkan rasa kewajiban dalam dirinya (dalam Wierzbicka, 1997, 254). Dapat disimpulkan bahwa *on* mengandung arti suatu, beban, suatu hutang, dan sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. Maka dari itu, ketika orang Jepang mendapatkan *on* dari orang lain mereka merasa berkewajiban untuk

membalas *on* tersebut. Sedangkan, kewajiban untuk membayar *on* secara berkelanjutan dan tanpa ada batas waktu disebut dengan *gimu* (Benedict, 1982, 125). Dengan kata lain, *gimu* sebagai pemenuhan *on*, pembayaran kembali yang maksimal pun dari kewajiban dianggap masih belum cukup dan tidak ada batas waktu pembayarannya. Sementara itu, Benedict menjelaskan *giri* sebagai suatu kewajiban untuk mengembalikan *on* atau membalas semua pemberian atau kebaikan yang pernah diterima dari seseorang dan terdapat batas waktu pembayarannya (1982, 125). Dengan kata lain, hutang-hutang atau kebaikan ini wajib dibayar dan ada batas waktu pembayarannya sesuai dengan kesepakatan.

Benedict dalam bukunya yang berjudul *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* membagi nilai *on*, *gimu*, dan *giri* kedalam beberapa bentuk (Benedict, 1982, 125), diantaranya; Benedict membagi nilai *on* menjadi 4 bentuk: *On* yang diterima dari kaisar (*Chu no On*), orang tua (*Oya no On*); majikan atau tuan (*Nushi no On*); dan guru (*Shi no On*). Sementara itu, nilai *gimu* terbagi menjadi 3 bentuk: Kewajiban terhadap kaisar, hukum dan negara (*Chu*); orang tua & nenek moyang (*Ko*); dan pekerjaan (*Nimmu*). Sedangkan, nilai *giri* terbagi menjadi 2 bentuk yaitu; *giri* kepada dunia dan *giri* kepada nama seseorang.

Adapun contoh nilai budaya *on*, *gimu* dan *giri* yaitu: Bentuk *on* yang diterima dari majikan atau tuan yaitu; segala kebaikan yang diterima dari majikan atau tuan. Berikut ini ialah contohnya:

Hachi adalah seekor anjing yang lucu. Setelah ia dilahirkan, ia dibawa pergi oleh seorang asing dan orang itu mencintainya seperti anaknya

sendiri. Karena itu, badannya yang lemah berubah menjadi sehat dan besar (Benedict, 1982, 106)

Hal ini menunjukkan bahwa tuannya telah memberi *on* kepada Hachi yaitu, perhatian, kasih sayang tulus yang diberikan oleh tuannya kepada dirinya hingga ia tumbuh besar dan menjadi seekor anjing yang sehat.

Sementara itu, bentuk *gimu* terhadap negara, kaisar dan hukum yaitu kewajiban terhadap negara, kaisar dan hukum. Berikut ini ialah contohnya:

Lory menggambarkan suatu kejadian dalam pelatihan tentara di masa damai. Takala seorang perwira memimpin Latihan dan mengeluarkan sebuah perintah agar prajurit tidak meminum dari termos air tanpa seizinnya. Latihan tantara Jepang memberikan tekanan besar pada kemampuan untuk melakukan gerakan jalan sejauh lima puluh atau enam puluh mil tanpa berhenti, di bawah kondisi yang sulit. Pada hari itu dua puluh orang pingsan karena kehausan dan kelelahan. Sementara itu, lima orang meninggal. Ketika termos air mereka diperiksa, ternyata mereka tidak menyentuhnya. “pria itu telah memerintahkannya, dan ia berbicara atas nama kaisar” (Benedict, 1982, 136).

Hal ini menunjukkan bahwa prajurit-prajurit tersebut telah melakukan *gimu* terhadap kaisar yaitu dengan mematuhi perintah kaisar yang disampaikan oleh seorang perwira yang memimpin latihan ketentaraan tersebut.

Sementara itu, adapun bentuk *giri* terhadap dunia yaitu kewajiban terhadap orang yang bukan keluarga, karena *on* yang telah diterima dari mereka. Berikut ini ialah contohnya:

Pada upacara penguburan sudah menjadi adat untuk membawa “uang dupa”, keluarga jauh juga boleh membawakan panji warna-warni untuk panji-panji penguburan, para tetangga berdatangan untuk membantu, wanitanya di dapur dan prianya menggali liang kubur serta membuat peti matinya (Benedict, 1982, 149).

Hal ini menunjukkan bahwa para tetangga telah melakukan *giri* kepada seorang tetangganya yang sudah meninggal yaitu dengan ikut serta membantu segala urusan pemakaman maupun suguhan yang akan diberikan setelah pemakaman.

Nilai *on*, *gimu*, dan *giri* merupakan nilai budaya yang mengatur agar masyarakat berperilaku timbal balik. Masyarakat diharapkan untuk mengerti arti hutang budi dan membalas kebaikan yang diberikan oleh orang lain sebagai tanda terima kasih dan balas budi. Nilai-nilai budaya tersebut sering tertuang dalam karya sastra. Pentingnya nilai-nilai budaya tersebut sering sekali menjadi salah satu unsur yang terlihat dalam karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra tak jarang menyampaikan nilai-nilai budaya, karena tujuan dari karya sastra sebagai komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat estetik dan kreatif. Dalam penciptaannya karya sastra memberikan berbagai warna yang dituangkan dalam permasalahan-permasalahan kemanusiaan

dalam kehidupan sehingga kesan yang ditonjolkan itu bisa dirasakan oleh para pembaca. Ada beberapa bentuk karya sastra yaitu karya sastra klasik maupun karya sastra modern. Menurut Noor, dalam sastra modern dikenal bermacam-macam bentuk karya sastra yang lain, seperti puisi, cerita pendek, roman, cerita bersambung, novel, dan lain-lain (2010,2).

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa. Adapun macam-macam genre pada novel diantaranya; fiksi, nonfiksi, *romance*, *fantasy*, *horror*, dan lain sebagainya. Penelitian terhadap karya sastra khususnya novel sangatlah penting dilakukan, karena untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat, serta untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut. Ratna menjelaskan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual (2009, 329). Aspek-aspek kultural tersebut diantaranya ialah nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, novel dijadikan media untuk mengetahui keadaan budaya yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu.

Salah satu novel yang banyak mengandung nilai-nilai budaya adalah novel *Madogiwa No Totto Chan*. Novel ini berasal dari Jepang yang diterbitkan pada tahun 1981 merupakan novel terlaris di masanya. Novel yang penuh kisah dan pengalaman si pengarang, yang berkisah tentang seorang gadis kecil yang polos, ingin tahu segala hal, antusias, dan penuh imajinasi yang bernama Tetsuko Kuroyanagi atau yang sering dipanggil dengan sebutan Totto chan. Novel ini dimulai ketika mama dari Totto chan mengetahui kabar bahwa putrinya

dikeluarkan dari sekolah negeri. Mama Totto chan menyadari bahwa Totto chan membutuhkan sekolah yang tidak membatasi kebebasan berekspresi. Mama kemudian mengajak Totto chan ke sekolah baru untuk bertemu kepala sekolah yang baru dan Totto chan diterima sebagai murid baru oleh Pak Kobayashi selaku kepala sekolah di Tomoe Gakuen. Mulai saat itu, pertemanan terbentuk antara kepala sekolah dan muridnya. Bukan hanya itu, Totto chan pun mendapatkan pengalaman dan teman baru semasa di Tomoe Gakuen. Namun, peristiwa dimana Tomoe Gakuen terkena bom mengakhiri tahun-tahun Totto chan sebagai murid di Tomoe Gakuen.

Dalam rangkaian cerita novel *Madogiwa No Totto Chan* penulis sangat tertarik, karena ada berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai sosial, moral dan budaya dan segala permasalahan kehidupan yang ada novel tersebut. Namun, jika dilihat dari aspek budayanya, terdapat nilai *on*, *gimu* dan *giri* yang menjadi nilai budaya dalam masyarakat Jepang yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut hal tersebut dengan judul **“Tinjauan Nilai Budaya *On*, *Gimu*, dan *Giri* Dalam Novel *Maddogiwa No Totto Chan*”**.

B. Rumusan Dan Fokus Masalah

a. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk nilai *on* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan* ?
2. Bagaimanakah bentuk nilai *gimu* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan* ?
3. Bagaimanakah bentuk nilai *giri* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan* ?

b. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu, penulis hanya meneliti nilai budaya *on*, *gimu* dan *giri* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan*.

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk nilai budaya *on* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan*.
2. Untuk mengetahui bentuk nilai budaya *gimu* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan*.
3. Untuk mengetahui bentuk nilai budaya *giri* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan*.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemahaman mengenai nilai budaya Jepang khususnya nilai *on*, *gimu*, dan *giri* yang terdapat dalam novel *maddogiwa no tutto chan*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya;

1) Bagi Pembaca

penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang budaya Jepang mengenai nilai budaya *on*, *gimu*, dan *giri*.

2) Bagi Kampus Jia

penelitian ini diharapkan menjadi penambah sumber referensi bagi mahasiswa/i khususnya program studi Sastra Jepang.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai nilai-nilai budaya Jepang, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan tentang budaya Jepang mengenai nilai budaya *on, gimu*, dan *giri*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dari penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan kata-kata yang terdapat pada judul penelitian, berdasarkan beberapa sumber yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Budaya: Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga penting yang berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015, 153).
2. *On* merupakan rasa berhutang seseorang (Benedict, 1982, 121).
3. *Gimu* merupakan pembayaran-pembayaran tanpa batas atas hutang tersebut (Benedict, 1982, 122).
4. *Giri* merupakan hutang-hutang ini wajib dibayar dalam jumlah yang tepat dan sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya (Benedict, 1982, 124).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sub-sub dari setiap bab, adapun system yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah **BAB I Pendahuluan**, pada bab ini berisi uraian latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. **BAB II Landasan Teori**, pada bab ini berisi uraian teori mengenai teori kebudayaan, budaya masyarakat Jepang, nilai budaya Jepang dan sebagainya yang mendukung mengenai penelitian ini, serta memuat tinjauan kritis dari hasil penelitian yang relevan dari objek yang diteliti. **BAB III Metodologi Penelitian**, pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sumber data yang digunakan serta penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. **BAB IV Analisis Data**, pada bab ini berisi mengenai pemaparan, penganalisisan, dan penginterpretasian data mengenai nilai budaya Jepang *on*, *gimu* dan *giri* berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. **BAB V Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, yang mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya pada penelitian ini.